

PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Guru Dan Proses Mengajar-Belajar

Etep Rohana, Muhammad Mirwan M, Kiki Rizki

UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA

rkiki5607@gmail.com

Accepted: Feb 20 th 2024	Reviewed: March 20 th 2024	Published: May 30 th 2024
--	--	---

Abstract: *Teaching and learning activities are the main function and most strategic effort to realize the institutional goals carried out by the institution. In order to carry out institutional functions and duties, teachers have a position as central figures. The purpose of this research is to determine the teacher's relationship to the student teaching-learning process. In this research, we used a literature review method which summarizes writings about articles from various sources such as journals, books, magazines and other relevant documents and describes theories and information from both the past and the present. In this way, we get the result that the role of teachers in the world of modern education as it is today is increasing from just being a teacher to being a director of learning. In this way, teachers' duties and responsibilities become more complex and difficult, so that every teacher is expected to be clever in directing students' learning activities in order to achieve learning success (academic performance) as set out in the teaching-learning process (PMB) activity targets.*

Keywords: *Teacher, Process Learning Teaching*

Abstrak: *Kegiatan mengajar-belajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh lembaga tersebut. Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional itu, guru mendapatkan kedudukan sebagai figure sentral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan guru terhadap proses mengajar-belajar siswa. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kajian literature yang dimana meringkas tulisan mengenai artikel dari berbagai macam sumber seperti jurnal, buku, majalah, dan dokumen lain yang relevan serta mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lampau maupun masa saat ini. Dengan demikian kami mendapatkan hasil bahwasanya peranan guru dalam dunia Pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengejar menjadi direktur belajar. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat, sehingga setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagai mana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses mengajar-belajar (PMB).*

Kata kunci: *Guru, Proses Mengajar-Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan social yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan kemanusiaan melalui peranan-peranan individu didalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (INDONESIA, 2006). Dalam melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan dua aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan hasil berpikir secara rasional tentang

sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sedangkan, desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Hal inilah yang membedakan keduanya. perencanaan berorientasi pada kurikulum, sedangkan desain berorientasi pada proses pembelajaran.

Mengelola proses mengajar-belajar, guru dituntut untuk menjadi figur sentral (tokoh inti) yang kuat dan berwibawa namun tetap bersahabat. Sebelum mengelola proses mengajar-belajar, guru perlu merencanakan terlebih dahulu satuan bahan atau materi dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar, guru dituntut untuk menempatkan diri sebagai pengambil atau pembuat keputusan (decision maker) yang penuh perhitungan ditinjau dari berbagai aspek, jika tidak pengelolaan tahapan-tahapan interaksi mengajar-belajar akan tersendat-sendat atau bisa mengalami gagal mencapai tujuan agar sebuah pengelolaan proses mengajarbelaajar mencapai sukses, guru hendaknya memandang dirinya sendiri sebagai seorang profesional yang efektif. Keputusan lain yang harus diambil selanjutnya adalah penetapan pendekatan, metode dan strategi mengajar sesuai dengan jenis dan sifat materi, tugas yang akan diberikan ke siswa-siswi dan situasi mengajarbelaajar yang diharapkan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan kondisi internal yakni kondisi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri seperti kesehatannya. Selain itu, juga harus memperhatikan kondisi eksternal yang merupakan kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia seperti suasana belajar siswa. Keberhasilan proses belajar ini dapat dilihat dari prestasi akademik siswa. Variabel yang diduga mempengaruhi belajar siswa antara lain cara atau metode yang digunakan oleh guru, fasilitas sekolah yang lengkap, suasana belajar yang kondusif, motivasi belajar siswa, kondisi Kesehatan siswa dan adanya perhatian orang tua terhadap siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan arti guru, karakteristik kepribadian guru, kompetensi profesionalisme guru, dan hubungan guru dengan proses mengajar-belajar yang tercantum dalam Buku Psikologi Pendidikan Karya Muhibbin Syah, agar seorang calon guru mempunyai gambaran mengenai hal-hal yang perlu dikuasai oleh calon guru tersebut

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

GURU: Arti Guru pada Masa Dahulu, Sekarang dan Mendatang

McLaod dalam buku Psikologi Pendidikan karya Muhibbin Syah (Syah, 2010) mengatakan bahwa dalam Bahasa Inggris kata Guru di sebut *Teacher* yang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others*. Yang artinya hampir sama dengan pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991 yaitu, seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sementara itu, Murdin mengatakan dalam (Roqib & Nurfuadi, 2020) bahwasannya dalam

bahasa Jawa guru adalah menunjuk pada seorang yang harus “digugu” dan “ditiru” oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Pengertian di atas masih bersifat umum, bahkan dapat menimbulkan macam-macam interpretasi dan konotasi. Seperti kata seseorang (a person) bisa mengacu pada siapa saja orang yang pekerjaannya mengajar. Dan kata mengajar juga dapat dapat ditafsirkan bermacam-macam seperti, 1) menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), 2) menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif), 3) melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor). Dengan demikian, guru yang dimaksud dalam pembahasan kali ini ialah pendidik professional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu Pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b (INDONESIA, 2006). Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Karena dalam perspektif psikologi Pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Prilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).

Pada zaman dahulu, jauh sebelum era globalisasi informasi, profesi dan posisi guru konon dihormati seperti para priayi. Yang dimana dalam berbagai upacara dan perayaan mereka duduk dideret utama bersama dengan demang alias wedana. Secara ekonomis penghasilan guru pada masa itu sangat memadai bahkan lebih dari cukup. Selain itu, secara psikologis, harga diri (self-esteem) dan wibawa mereka juga tinggi sehingga para orang tua murid berterimakasih jika anak-anaknya “dihajar” guru kalo berbuat kurang ajar dan mengganggu. Dengan demikian, posisi guru di berbagai kalangan masyarakat pada masa lalu sangat tinggi dan terhormat (Syah, 1995).

Namun, kini keadaan guru telah berubah drastis. Profesi guru adalah profesi yang “kering” dalam artian kerja keras para guru dalam membangaun sumber daya manusia (SDM) hanya sekedar untuk mempertahankan kepulan asap dapur mereka saja. Bahkan, harkat dan drajat mereka merosot. Kemosrotan ini terkesan hanya karena mereka berpenghasilan jauh dibawah rata-rata kalangan profesi lainnya. Tidak hanya itu, wibawa para guru di mata murid-murid punkian jatuh. Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru karena ada udang di balik batu. Dalam artian sebagian siswa menghormati guru karena mereka ingin mendapat nilai yang tinggi sehingga dapat peringkat terbaik tanpa kerja keras. Sebagian lainnya lagi menghormati guru agar mendapat dispensasi “maaf dan mklum” apabila mereka telat menyerahkan tugas.

Selanjutnya, pada masa mendatang ada harapan baru yang cukup menjanjikan bagi guru dan bagi orang yang ingin menjadi guru dengan keluarnya UU guru dan dosen No. 14/2005, juga PP RI No. 38/1992 yang memuat 64 pasal tentang tenaga kependidikan. Kehadiran PP ini membawa implikasi (hubungan keterlibatan) yang cukup Fundamental dan realistis meskipun dalam beberapa

hal tertentu masih perlu dipertanyakan. Seperti, menurut pasal 35 PP 38/1992 guru diperkenankan bekerja diluar tugasnya untuk memperoleh penghasilan tambahan sepanjang tidak mengganggu tugas utamanya. Dengan demikian, hal ini dapat memberi kesan berkurangnya drajat profesionalisme keguruan walaupun tidak mengganggu tugas utama mereka sebagai pengajar (INDONESIA, n.d.).

Terlepas dari persoalan diatas rupanya pemerintah bermaksud untuk mengambil jalan pintas dalam menyejahterakan kehidupan para guru. Dengan demikian, kita tak perlu berburuk sangka. Namun, yang perlu diwaspadai adalah kekurangmampuan mereka dalam mengelola proses mengajar-belajar (PMB). Oleh karenanya diperlukan waktu kurang lebih lima tahun untuk memperoleh sarjana serta belajar dan berlatih mengelola proses mengajar-belajar (PMB).

Karakteristik Kepribadian Guru

Abdul Mujib dalam (Silahudin, 2018) mendefinisikan kepribadian adalah satu kesatuan integrasi dari sistem kalbu, akal dan hawa nafsu, yang menimbulkan tingkah laku. Sedangkan kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predispositions) yang dimiliki seseorang sebagai latar-belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan lainnya (Soekanto, 2005).

Menurut Allport dalam (Syahril Iskandar, 2020) ia merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing arah kepada seluruh tingkah lau individu yang bersangkutan. “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.”. Allport menggunakan istilah ‘sistem psikofisik’ dengan maksud meunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku, sedangkan istilah “khas” dalam batasan kepribadian *Allport* memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Oleh karena itu, seorang psikolog terkemuka yakni Prof. Dr. Zakiah Daradjat menegaskan bahwasanya kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama tingkat sekolah dasar sehingga mereka mengalami kegoncangan jiwa di tingkat menengah (Daradjat, 1982).

Oleh karena itu, setiap guru dan calon guru sangat diharapkan memahami karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswannya. Secara konstitusional, guru atau pendidik pada setiap jenjang Pendidikan formal, wajib memiliki satuan kualifikasi (keahlian yang diperlukan) dan sertifikasi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi (INDONESIA, 2006).

Berikut merupakan karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya, diantaranya; fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

1. Fleksibilitas Kognitif (keluwesan ranah cipta)

Karakteristik kepribadian ini merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan Tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Dan kebalikannya yaitu frigiditas kognitif atau kelakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang premature dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (critical thinking) adalah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan dalam pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu (Hager & Kaye, 1991).

Dalam proses mengajar-belajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yakni dimensi karakteristik pribadi guru, dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa dan dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar. Berikut merupakan uraian mengenai perbedaan karakteristik dan sikap guru yang luwes dengan guru yang kaku yang berumber dari ((Daradjat, 1982), (Suryabrata, 2011).

Tabel I
 Ciri Karakteristik Kognitif Pribadi Guru

Guru Luwes	Guru Kaku
1. Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan mengajar-belajar	1. Tampak terlampaui dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
2. Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa	2. Tak mampu memodifikasi materi silabus
3. Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa	3. Tak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung
4. Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak	4. Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan
5. Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PMB yang menarik	5. Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi PMB monoton dan membosankan

Tabel II
 Ciri Sikap Kognitif Guru Terhadap Guru

Guru Luwes	Guru Kaku
1. Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa	1. Terlalu memperhatikan siswa yang pandai dan mengabaikan siswa yang lambat
2. Responsive terhadap kelas (baik melihat, mendengar dan merespon masalah disiplin, kesulitan belajar dan sebagainya).	2. Tidak mampu/tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam PMB
3. Memandang siswa sebagai mitra dalam PMB	3. Memandang siswa sebagai objek yang berstatus rendah
4. Menilai siswa berdasarkan factor-faktor yang memadai	4. Menilai siswa secara serampang
	5. Lebih banyak menghukum dan kurang memberi ganjaran yang memadai atas prestasi yang dicapai siswa

5. Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan

Tabel III
 Ciri Sikap Kognitif Guru Terhadap Guru

Guru Luwes	Guru Kaku
1. Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa	1. Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa yang dihadapi
2. Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi	2. Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaian dengan materi pelajaran
3. Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif	3. Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pelajaran
4. Pendekatan pengajarannya lebih problematik sehingga siswa terdorong untuk berpikir	4. Pendekatan pengajarannya lebih perspektif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan

2. Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Keterbukaan psikologis guru juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru. Selain itu, keterbukaan psikologis guru merupakan dasar dari kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan demikian, guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi mengkomunikasikan dirinya dengan factor-faktor eksternal antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikannya. Disamping itu, ia juga memiliki empati (empathy), yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain (Reber, 1995). Namun, ada juga signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru seperti pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antarpribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum (continuum) yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologi sampai sebaliknya, ketertutupan psikologis. Posisi seorang guru dalam kontinum tersebut ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan, dan berfantasi untuk menyesuaikan diri. Jika kemampuan dan keterampilan dalam penyesuaian tadi makin besar maka makin pula tempat pribadinya dalam kutub kontinum keterbukaan psikologis tersebut. Secara sederhana, ini bermakna bahwa jika guru lebih cakap menyesuaikan diri maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri.

Jadi, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar (director of learning) selain sebagai anutan siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat

diharapkan berhasil dalam mengelola proses mengajar-belajar. Optimisme ini muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan para siswanya, bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.

Kompetensi Profesionalisme Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan katanya berasal dari Bahasa Inggris itu cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini ialah *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yakni kemampuan berperingkat tinggi. Namun, menurut Isjoni dalam (Helmi, 2015) Profesionalisme adalah suatu paham yang menghendaki dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, membekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama manusia yang membutuhkannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan atau kompetensi psikologis yang meliputi; kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa) dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).

1. Kompetensi Kognitif Guru

Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta) menurut buku ini (Syah, 1995) adalah kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Dalam hal ini mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun bersifat procedural.

Pengetahuan deklaratif atau pengetahuan proposisional adalah pengetahuan mengenai informasi faktual yang ada, pada umumnya bersifat statis-normatif dan dapat dijelaskan secara lisan/verbal. Di dalam pengetahuan ini berisi konsep-konsep dan fakta yang dapat ditularkan kepada orang lain melalui ekspresi tulisan atau lisan. Dengan demikian pengetahuan deklaratif adalah *knowing that* atau 'mengetahui bahwa'. Oleh karena itu pengetahuan ini berisi konsep dan fakta yang bersifat verbal dan dapat diuraikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hal ini juga disebut *stateable concept and fact* yaitu, konsep dan fakta yang dapat dinyatakan melalui ekspresi lisan (Evans, 1991). Sedangkan pengetahuan procedural kebalikannya yakni pengetahuan yang mendasari kecakapan atau keterampilan perbuatan jasmani yang cenderung bersifat dinamis. Namun, pengetahuan ini sangat sulit diuraikan dalam bentuk lisan atau pernyataan, meskipun mudah didemonstrasikan dengan perbuatan nyata. Oleh karena itu, pengetahuan procedural lazim disebut sebagai *knowing how* atau 'mengetahui cara' melakukan suatu perbuatan, pekerjaan dan tugas tertentu. Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

a. Ilmu Pengetahuan Kependidikan

Menurut sifat dan kegunaannya disiplin ilmu Pendidikan ini terdiri atas dua macam yakni, pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi; ilmu Pendidikan, psikologi Pendidikan, administrasi Pendidikan, dan sebagainya. Sementara itu, pengetahuan kependidikan khusus meliputi;

metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan dan sebagainya. Dengan demikian, pengetahuan/ilmu Pendidikan umum itu meliputi segenap pengetahuan kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses mengajar-belajar (PMB). Sedangkan ilmu Pendidikan khusus langsung berhubungan dengan praktik pengelolaan proses mengajar-belajar (PMB).

b. Ilmu Pengetahuan Materi Bidang Studi

Keterampilan ini meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru, mutlak diperlukan. Penguasaan guru atas materi-materi bidang studi itu seyogyanya dikaitkan langsung dengan pengetahuan kependidikan khusus terutama dengan metodik khusus dan praktik keguruan. Dengan demikian, jenis kompetensi kognitif lain juga perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada para siswa agar dapat belajar secara efisien dan efektif (Lawson & Evans, 1991). Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengubah pilihan kebiasaan belajar (cognitive preference) siswa yang bersifat ekstrinsik menjadi preferensi kognitif yang bermotif intrinsik. Upaya ini perlu dilakukan, sebab siswa yang berpreferensi kognitif ekstrinsik biasanya hanya memandang belajar sebagai alat penangkal bahaya ketidaklulusan saja. Dengan kata lain siswa tersebut belajar hanya ingin mencapai cita-cita asal lulus semata.

2. Kompetensi Afektif Guru

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah afektif ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti; cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian banyak aneka ragam kompetensi ranah rasa yang dipandang khas dan relevan dengan tugas-tugas guru professional di masa kini (Bezzina & Butcher, 1990). Hal ini akan diuraikan sebagai berikut;

a. Konsep-diri dan Harga-diri

Konsep-diri merupakan totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi dari kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara itu, harga-diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik tekan harga-diri terletak pada penilaian atau taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari konsep-diri.

Guru yang professional memerlukan konsep-diri yang tinggi. Dengan demikian, dalam mengajar guru akan lebih cenderung memberi peluang luas bagi para siswa untuk berkreasi disbanding dengan guru yang berkonsep-diri rendah. Sebab, guru yang berkonsep-rendah biasanya lebih banyak 'berkicau' sehingga tidak sempat memberi peluang kepada siswa untuk berkreasi seperti bertanya dan berpendapat. Sedangkan guru yang memiliki konsep-diri tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Sebab,

ia memiliki keberanian untuk mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenaga kepada para siswanya agar lebih maju. Fenomena keberanian mengajak dan mendorong para siswa supaya maju itu didasari oleh keyakinan guru tersebut terhadap kualitas prestasi akademik yang telah ia miliki. Oleh karena itu, untuk memiliki konsep diri yang tinggi para guru harus berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus menerus mengikuti perkembangan zaman.

b. Efikasi diri dan Efikasi Kontekstual Guru

Efikasi guru lazim juga disebut personal teacher efficacy adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini berhubungan dengan kompetensi ranah lain yang disebut dengan teaching efficacy atau contextual efficacy yang berarti kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan factor diluar dirinya ketika ia mengajar. Dengan demikian, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran didepan kelas saja, melainkan juga dalam hal dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses mengajar-belajar.

Pernyataan diatas selaras dengan hasil penelitian yang melibatkan 2043 orang guru dan calon guru diperoleh fakta, bahwa keyakinan terhadap kemampuan pribadi guru dan calon guru dalam membangkitkan minat belajar siswa-siswanya berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa-siswa tersebut. Artinya, responden yang berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengajar dan menyingkirkan segala hambatan pengajaran (efikasi-kontekstual) yang ada, telah menimbulkan gairah belajar siswa.

- c. Sikap Penerimaan terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain, adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecendrungan positif atau negative terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. sikap seperti ini kurang lebih sama seperti sikap qona'ah dalam Pendidikan akhlak. Sikap qona'ah terhadap yang ada pada dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh secara psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain. Oleh karena itu, sebagai pemberi layanan kepada siswa (sebagai pembantu dan pembimbing serta anutan belajar siswa), guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab, kompetensi bersikap seperti ini akan cukup berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada kita. Dengan demikian, (burn 1991) menyimpulkan bahwa hanya orang yang berperasaan cukup positif terhadap dirinya (menghargai dan mencintai diri) saja mampu mengurangi kebutuhan dirinya (seperti kebutuhan atas pengakuan dan kekuasaan) untuk memenuhi layanan kepada orang lain sesuai kebutuhannya. Alhasil, antara sikap penerimaan terhadap orang lain terdapat hubungan yang positif dan berarti.

3. Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat

jasmaniah yang pelaksanaanya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru professional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung dengan bidang studi garapannya. Namun, secara garis besar kompetensi ranah karsa guru terdiri dari dua kategori yakni 1) kecakapan fisik umum 2) kecakapan fisik khusus. Kualitas kecakapan jasmaniah yang bersifat umum dan khusus sebagian besar kalau tidak bergantung kualitas yang berisi pengetahuan-pengetahuanspesifik dan kompleks (Anderson, 2005).

Selanjutnya, kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk Gerakan dan Tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan dan sebagainya yang tidak langsung berhubungan dengan aktivitas mengajar. Kompetensi ranah karsa raga mini selayaknya direfleksikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tatakrama yang berlaku. Sedangkan kecakapan ranah karsa yang khusus meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan nonverbal (pernyataan Tindakan) tertentu yang direfleksikan guru ketika mengelola proses mengajar-belajar. Dalam hal ini merefleksikan ekspresi verbal guru sangat diharapkan terampil dalm arti fasih dan lancar berbicara baik dalam menyampaikan uraina materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa.

Namun demikain, guru yang cakap dalam ekspresi verbal tidak berarti harus selalu bisa menjawab pertanyaan siswa atau berusaha menutup-nutupi kekurangan yang ada dalam dirinya, atau dengan kata lain berdiplomasi. Guru yang professional harus memberi tahu secara jujur kepada para siswanya bahwa ia lupa atau belum tahu, lalu berjanji akan mencarikan jawaban atas pertanyaan para siswa di pertemuan lain. Cara jujur seperti itu menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan psikologis yang ideal bagi setiap guru, ketidaktahuan guru yang professional bagi para siswa dalam dunia Pendidikan sekarang ini dianggap wajar dan manusiawi. Adapun mengenai keterampilan ekspresi nonverbal yang harus dikuasai guru adalah dalam hal mendemostrasikan hal-hal yang terkandung dalam materi pelajaran. Kecakapan-kecakapan tersebut meliputi; menulis dan membuat bagan di papan tulis, memeragakan proses terjadinya sesuatu, memeragakan penggunaan alat/sesuatu yang sedang dipelajari dan memeragakan prosedur melakukan keterampilan praktis tertentu sesuai dengan penjeladan verbal yang telah dilakukan guru.

Perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan ekspresi nonverbal, guru hendaknya mempertahankan akurasi (kecermatan) dan konsistensi (keajegan) hubungan antara ekspresi nonverbal tersebut dengan verbal. Jadi guru harus menyatukan ucapan dengan perbuatan. Hal ini penting sebab jika akurasi dan konsistensi tadi gagal diperlihatkan guru kepada para siswa maka kepercayaan mereka kepada kepiawaian guru dan arti penting materi pengajaran mungkin akan merosot. Berikut merupakan uraian tabel kompetensi profesionalme guna untuk mempermudah ingatan kita.

Tabel IV
 Ragam dan Elemen Kompetensi

Indikator	Persamaan	Perbedaan
1. Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan kependidikan 	1. Konsep diri dan Harga diri 2. Efikasi diri dan Efikasi-kontekstua	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus <ul style="list-style-type: none"> • Kecakapan ekspresi verbal

• Pengetahuan bidang studi	3. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain	• Kecakapan ekspresi nonverbal
2. Kemampuan mentranfer strategi kognitif		

Ragam-ragam kompetensi profesionalisme guru itu berposisi sejajar. Sehubungan dengan kesejajaran posisi antar-ragam kompetensi tersebut perlu dijelaskan bahwa sebagian elemen kompetensi itu saling mempengaruhi satu sama lain. Disamping itu, ada beberapa elemen kompetensi yang lebih banyak dipengaruhi oleh elemen lainnya. Seperti kompetensi ranah cipta (kognitif) dapat mempengaruhi efikasi-diri dan harga-diri tetapi efikasi-diri dan harga-diri tidak mempengaruhi kualitas ranah cipta.

Hubungan Guru Dengan Proses Mengajar-Belajar

1. Konsep Dasar Proses Mengajar-Belajar

Menurut Unang Wahidin sebagaimana yang dikutip oleh (Inayati, 2022) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah interaksi edukatif antara peserta didik, guru dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, proses mengajar-belajar (PMB) adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan seorang guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Jadi, disamping para siswa melakukan proses mengajar-belajar dalam suasana komunikasi dua arah, seyogianya mereka juga dapat melakukannya dalam suasana komunikasi multiarah. Selanjutnya, kegiatan proses mengajar-belajar selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah sistem yang memproses input, yakni para siswa yang diharapkan mendorong secara intrinsik untuk melakukan belajar aneka ragam materi pelajaran yang disajikan di kelas. Hasil yang diharapkan dari proses mengajar-belajar tersebut adalah output berupa para siswa yang telah mengalami perubahan positif baik dimensi ranah cipta, rasa mauoun karsanya sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat tercapai.

2. Sasaran Kegiatan Proses Mengajar-Belajar

Setiap kegiatan mengajar-belajar selalu memiliki sasaran baik tertulis ataupun tidak tertulis. Sasaran yang di tuju oleh proses mengajar-belajar bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang kongkrit dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat national dan universal. Jika dipandang dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran proses mengajar-belajar dapat dikategorikan dalam tiga macam yakni, sasaran jangka pendek seperti tujuan pembelajaran khusus),

sasaran jangka menengah, yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti Pendidikan menengah seperti tujuan Pendidikan dasar, dan sasaran jangka Panjang seperti tujuan Pendidikan nasional.

Pada prinsipnya, setiap guru hanya wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses mengajar-belajar bidang studi pegangannya. Namun, disamping itu ia pun diharapkan ikut memikul tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang lebih jauh seperti tujuan institusional dan tujuan nasional, menyadari adanya keterkaitan antara pelaksanaan proses mengajar-belajar bidang studi seorang guru dengan pelaksanaan proses mengajar-belajar bidang studi lainnya, juga keterkaitan antara seluruh kegiatan proses mengajar-belajar dengan tujuan yang bersifat konstitusional, maka setiap guru harus ikut memikul tanggung jawab mencapai tujuan Bersama yang berskala nasional dan universal.

Alhasil, tanggung jawab para guru tidak terbatas pada pencapaian kecakapan-kecakapan tertentu yang dikuasai para siswa, melainkan lebih jauh lagi yakni mencapai tujuan-tujuan ideal yang meliputi; tujuan pengembangan pribadi para siswa sebagai individu mandiri, dan sebagai warga dunia dan makhluk tuhan yang maha esa. Namun, jika dilihat dari sudut pandang psikologi Pendidikan tujuan khas yang menjadi tanggung jawab guru di sekolah adalah tujuan intruksional dan tujuan kurikuler. Selain itu, ada juga tujuan Pendidikan internasional yang terdapat dalam dokumen PBB yakni, sasaran minimal usaha pendidikan adalah terciptanya warga dunia yang memiliki kemampuan membaca dan menulis.

3. Strategi Perencanaan Proses Mengajar-Belajar

Dick dan Carey sebagaimana dikutip Etin Solihatin (2013 : 3) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Strategi dalam prngrtian Bahasa Inggris adalah siasat, kiat atau rencana. Sedangkan dalam pembahasan mengenai proses mengajar-belajar yang berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam proses mengajar-belajar dikenal adanya garis-garis haluan sebagai prosedur (tahapan/langkah-langkah) untuk merealisasikan rencana pelaksanaan kegiatan mengajar-belajar tersebut. Pada umumnya, para ahli Pendidikan seperti Newman & Legan sebagaimana yang dikutip oleh (Puspitasari, 2016) mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan proses mengajar-belajar. Langkah tersebut diantaranya; *pertama*, merumuskan dan menetapkan spesifikasi output (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusan) yang menjadi target hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan output tersebut; *kedua*, menimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar proses mengajar-belajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target; *ketiga*, mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya hasil proses mengajar-belajar; *kempat*, mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar) dan standar (tolak ukur) yang digunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan proses mengajar-belajar. Dengan demikian, proses mengajar-

belajar merupakan proses komunikasi edukatif yang menghendaki perencanaan cermat dan matang khususnya dalam hal prosedur pelaksanaannya dan kriteria minimum keberhasilan.

Selanjutnya, untuk menjamin terlaksananya prosedur perencanaan, guru perlu Menyusun langkah-langkah kongkret dan oprasional untuk segera diimplementasikan dalam proses mengajar-belajar. Langkah-langkah tersebut meliputi; *pertama*, guru hendaknya merumuskan dan menetapkan tujuan pembelajarn umum dan khusus yang sesuai dengan pokok bahasan/materi bidang studi yang akan diajarkan; *kedua*, guru hendaknya memilih dan menetapkan sistem pendekatan mengajar-belajar yang dipandang paling cocok dengan pokok bahasan yang akan disajikan sebagai pegangan dalam merencanakan dan mengorganisasikan proses mengajar-belajar dan pengalaman belajar para siswa yang dibutuhkan yakni bertanya jawab, diskusi dan sebagainya; *ketiga*, menetapkan kriteria berupa norma atau Batasan tertentu sebagai tolak ukur keberhasilan minimum yang dicapai para siswa.

4. Strategi Pelaksanaan Proses Mengajar-Belajar

Dalam melaksanakan rencana kegiatan proses mengajar-belajar guru seyogianya pandai-pandai dalam menentukan pendekatan dan strategi pengajaran yang benar-benar pas dengan sifat pokok bahasan, kemampuan para siswa, dan tujuan intruksional yang hendak dicapai. Berikut penulis uraikan beberapa strategi proses mengajar-belajar yang efektif digunakan.

a. Strategi Discovery

Jerome Bruner merupakan seorang ahli psikologi di bidang perkembangan dan kognitif. Beliau berpendapat bahwa kegiatan belajar itu akan melalui tiga tahap yaitu akan mendapatkan informasi baru terlebih dahulu, kedua mengolah informasi yang telah didapat, dan ketiga yaitu menguji tepat atau tidak informasi yang didapat atau bisa dibilang mengevaluasi (Yunizha, 2023). Dengan demikian beliau menemukan sebuah model pembelajaran pada tahun 1961, model pembelajaran tersebut ialah *Discovery Learning*. Dampak dari model tersebut adalah bisa dikatakan hal yang mendasar adalah bahwa siswa akan menghasilkan informasi baru yang didapat oleh sendirinya, kemudian dapat diperiksa dan dievaluasi berdasarkan sumber yang didapatkannya, sehingga memuat lebih banyak informasi yang baru dalam prosesnya (Bruner, 1999).

Secara etimologi *discovery learning* adalah sebuah pembelajaran yang berbasis pada penemuan. Sedangkan Menurut Sari, dkk. dalam (Dari & Ahmad, 2020) strategi *Discovery Learning* adalah kerangka pembelajaran konseptual dengan prinsip materi dan bahan ajar yang harus dicapai oleh peserta didik tidak disampaikan secara utuh, melainkan siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mencari informasi dan materi secara mandiri, serta mengorganisasikan apa yang telah diketahui menjadi suatu bentuk akhir.

Strategi discovery learning ini merupakan sebuah strategi yang dimana siswa menemukan Kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 1989: 103)

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan strategi discovery learning

1) Stimulation (pemberian rangsangan)

Tahap awal adalah melakukan stimulasi, pada tahapan ini siswa diarahkan pada sesuatu yang membuat sebuah rasa penasarannya bangkit, rasa ingin tahu akan sesuatu nya muncul, kemudian agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa untuk melakukan eksplorasi (Wahjudi, 2015).

2) Problem statement (identifikasi masalah)

Pada tahapan ini siswa akan melakukan aktivitas yaitu berupa mengidentifikasi suatu permasalahan, para peserta didikpun akan melakukan kegiatan tambahan lainnya yaitu kegiatan pengamatan dan penalaran. Metode pengamatan memberikan prioritas pada kebermaknaan proses pembelajaran dan penalaran merupakan proses berpikir yang sistematis dan logis atau fakta empiris yang harus dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dalam berupa bentuk sebuah pengetahuan (In'am & Hajar, 2017).

3) Data collection (pengumpulan data)

Setelah mengidentifikasi masalah, maka langkah berikutnya ialah pengumpulan data, data tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal, mengamati objek, dan berbagai sumber lainnya yang memungkinkan untuk memperoleh data yang diperlukan.

4) Data processing (pengolahan data)

Tahap berikutnya adalah pengelolaan data, pengelolaan data yang telah dikumpulkan tersebut adalah siswa menjaring berbagai informasi yang telah didapatkannya untuk kebutuhan dalam menguji sebuah hipotesis yang telah disajikan. Proses pengumpulan data ini siswa diharapkan dapat berkolaborasi dengan teman-temannya, dikarenakan pada proses ini memerlukan ketekunan serta kemampuan berpikir dari siswa tersebut. Menguji hipotesis merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang telah diperoleh berdasarkan pengumpulan data sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir rasional peserta didik patandung.

5) Verification (pentahkikan)

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan sebuah pembuktian, pada tahap ini guru membantu siswa dalam melakukan pembuktian dari data yang telah diolah oleh siswa. Data yang telah diolah tersebut apakah benar atau tidaknya, maka di sini peserta didik untuk membuktikan kebenaran data yang telah dikumpulkan (Masdariah et al., 2018).

6) Generalization (generalisasi)

Tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan, pada tahapan ini peran guru adalah mengarahkan peserta didik kepada sebuah kesimpulan yang berdasarkan data yang telah dibuktikan oleh siswa. Guru membantu siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari penemuannya.

b. Strategi Expository

Strategi ini kebalikan dari strategi discovery, strategi expository digunakan guru untuk

menyajikan bahan pelajaran secara utuh dan menyeluruh, lengkap dan sistematis, dengan penyampaian secara verbal. Strategi expository adalah strategi pembelajar yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal (Chalish, 2011).

Berikut merupakan prosedur penyajian materi pelajaran dengan strategi expository;

1) Preparation (persiapan)

Dalam tahap ini guru harus melakukan beberapa hal diantaranya; memberikan sugesti positif, mengemukakan tujuan, bukalah file dalam otak siswa, menyiapkan mental siswa, memberikan motivasi, menstimulasi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka.

2) Correlation (korelasi)

Dalam tahap ini guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal yang dapat menangkap keterkaitan dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

3) presentation (penyajian)

Pada tahap ini guru menyajikan bahan pelajaran secara lisan atau dengan cara menyuruh siswa membaca bahan yang berkenaan dari buku teks,

4) Generalization (menyimpulkan)

Yakni guru memberikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan

5) Application (mengaplikasikan)

Yakni guru membuat tugas yang relevan dan membuat tes yang sesuai dengan materi pelajaran (sanjaya wina, 2010).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Mengajar-Belajar

1. Pengaruh Karakteristik Siswa, Dalam proses mengajar-belajar, karakteristik siswa sangat perlu diperhitungkan lantaran dapat mempengaruhi jalanya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan. Berikut karakteristik siswa yang erat kaitanya dengan proses mengajar-belajar seperti; kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa yang meliputi ; kecerdasan umum, bakat, dan kecakapan ranah cipta yang diperoleh lewat pengalaman belajar; kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa siswa yang meliputi : kekuatan, kecepatan, koordinasi antar-anggota badan dan sebagainya; karakteristik ranah rasa siswa yang meliputi : tingkat minat belajar, jenis motivasi belajar (intrinsic dan ekstrinsik), sikap terhadap guru dan materi pelajaran; kondisi rumah dan status social ekonomi keluarga siswa yang meliputi: tingkat keharmonisan kedua orangtua dan kelas social ekonomi; usia siswa yang berhubungan erat dengan penyesuaian tingkat kematangan dan perkembangan psikofisik dengan tingkat kesulitan mata pelajaran yang dipelajari siswa; jenis kelamin siswa yang berkaitan erat dengan minat dan bakat umum yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, biasanya siswa laki-laki cenderung terhadap sains dan teknologi sedangkan perempuan lebih cenderung terhadap ilmu-ilmu social.

2. Pengaruh Karakteristik Guru, Peranan guru sebagai mediator (perantara) pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang memnutuhkannya, sangat berpengaruh pada hasil proses mengajar-belajar. Karakteristik guru yang berkaitan erat dengan proses mengajar-belajar mencakup; karakteristik guru yang meliputi : potensial ability (kapasitas ranah cipta bawaan) dan actual ability (kemampuan ranah cipta yang nyata; kecakapan ranah karsa guru yang meliputi : tingkat kefasihan berbicara, tingkat kecermatan menulis dan memeragakan keterampilan; karakteristik ranah rasa guru yang meliputi : tingkat minat, keadaan emosi dan sikap terhadap siswa dan mata pelajaran sendiri; usia guru yang berkaitan dengan bidang tugas yang diemban; jenis kelamin guru yang berhubungan dengan bidang tugas yang diemban; kelas social guru yang berhubungan dengan minat dan sikap guru terutama terhadap profesinya.
3. Pengaruh Interaksi dan Metode, Dalam setiap proses mengajar-belajar disekolah sekurang-kurangnya melibatkan empat komponen yakni individu siswa, guru, ruang kelas dan kelompok siswa. Semua komponen ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang unik dan berpengaruh terhadap jalannya proses mengajar-belajar. Melalui interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi sesama siswa dalam proses mengajar-belajarakan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah rasa maupun dimensi ranah karsa. Oleh karena itu, dalam komunikasi intruksional yang direkayasa guru pengelola proses mengajar-belajar seyogianya diterapkan sebuah metode yang relevan dengan kebutuhan. Alasannya, apabila metode mengajar yang digunakan guru dalam mengelola proses mengajar-belajar tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan pun akan lebih besar.
4. Pengaruh Fasilitas Fisik, Fasilitas fisik yang mempengaruhi jalannya proses mengajar-belajar dan hasil-hasil yang dicapai adalah 1) fasilitas (kemudahan) fisik yang ada di sekolah seperti kondisi ruang belajar, bangku, papan tulis dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan proses mengajar-belajar. 2) fasilitas (kemudahan) fisik yang ada dirumah siswa seperti ruang dan meja belajar, lampu dan yang lainnya. Dengan demikian, pengaruh fasilitas fisik diatas terhadap keberhasilan proses mengajar-belajar terbukti dengan kurang memadainya hasil belajar para siswa sekolah yang berlokasi didaerah-daerah tertinggal yang praktis menghadapi masalah dalam menyediakan fasilitas.
5. Pengaruh Mata Pelajaran, tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung dalam pelajaran akan turut mempengaruhi sikap dan minat belajar para siswa selama mengikuti proses mengajar-belajar. Selain itu, hubungan antara sebuah mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain juga mempengaruhi lancar atau tidaknya pelaksanaan proses mengajar-belajar. Oleh sebab itu, setiap bahan pelajaran seyogianya ditata sedemikian rupa hingga memenuhi syarat psikologis-pedagogis. Ini bermakna, bahwa guru perlu Menyusun satuan pelajaran yang bersistematika logis, sesuai dengan kemampuan ranah cipta siswa dan tidak mengabaikan perbedaan individu yang mungkin ada diantara siswa.
6. Pengaruh Lingkungan Luar, factor lingkungan luar yang mendorong kelancaran proses mengajar-belajar meliputi; 1) lingkungan sekitar sekolah seperti keadaan lingkungan Gedung

sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, 2) lingkungan sekitar rumah seperti tetangga dan situasi kultural. Factor lingkungan luar diatas akan dapat memperlancar proses mengajar-belajar jika semuanya dalam kondisi baik dalam arti memenuhi syarat-syarat kependidikan.

Fungsi Guru Dalam Proses Mengajar-Belajar

Pada asanya, fungsi atau peran penting guru dalam proses mengajar-belajar ialah sebagai “director of learning” artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai dalam mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses mengejar-belajar. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia Pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar.

1. Guru Sebagai Designer Of Instruction

Guru sebagai perancang pengajaran. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan mengajar-belajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam Menyusun rancangan kegiatan mengajar-belajar. Rencana tersebut sekurang-kurangnya meliputi: 1) memilih dan menentukan bahan pelajaran, 2) merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran 3) memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat 4) menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.

2. Guru Sebagai Manager Of Instruction

Artinya guru sebagai pengelolaan pengajaran. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola seluruh tahapan proses mengajar-belajar, yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasisebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdaya guna dan berhasil guna. Selain itu, kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi antara guru dan siswa dalam proses mengajar-belajar dapat berjalan secara demokratis. Dengan demikian baik guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pembelajar dapat menerima peran masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi intruksional yang kondusif.

3. Guru Sebagai Evaluator Of Student Learning

Yakni sebagai penilai hasil belajar siswa. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Evaluasi idealnya berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar. Artinya apabila hasil evaluasi tertebtu menunjukkan kekurangan maka siswa yang bersangkutan diharpkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar perbaikan (relearning). Selajutnya, informasi dan data kemajuan akademik yang diperoleh guru dari kegiatan evaluasi seyogianya dijadikan umpan balik untuk melakukan penindaklamjutan proses mengajara-belajar. Hasil dari kegiatan evaluasi seharusnya dijadikan pangkaltolak dan bahan pertimbangan dalam memperbaiki atau meningkatkan penyelenggaraan proses mengajar-belajar pada masa yang akan datang. Dengan demikian kegiatan mengajar-belajar tidak akan ststis tetapi meningkat hingga mencapai puncak kinerja akademik yang sangat memuaskan.

Posisi Dan Ragam Guru Dalam Proses Mengajar-Belajar

Menurut (Cleife, 2005) guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Walaupun demikian, tugas guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak para siswa tetapi juga melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) kepada mereka (Daradjat, 1982). Sehubungan dengan hal itu, rangkaian tujuan dan hasil yang harus dicapai guru terutama belajar membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri ke arah yang lebih maju dan positif.

Model ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar siswa merupakan akibat atau hasil kegiatan guru mengajar dalam konteks proses mengajar-belajar. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya proses belajar siswa tanpa melibatkan kegiatan guru seperti belajar diluar konteks proses mengajar-belajar atau ketika siswa melakukan belajar yang disebut everyday learning (Biggs, 1985) artinya, setiap guru dalam mengajar membutuhkan siswa untuk belajar namun, tidak setiap siswa belajar memerlukan guru mengajar.

Namun, gaya penampilan dan kepemimpinan para guru dalam mengelola proses mengajar-belajar ditemukan beberapa ragam guru diantaranya; *Pertama*, guru otoriter. Secara harfiah otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam mengelola proses mengajar-belajar guru yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas siswa tanpa dapat ditawar dan hanya sedikit kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berperan serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. *Kedua*, guru laiseez-faire. Padanannya adalah individualism (faham yang menghendaki kebebasan pribadi). Guru yang berwatak seperti ini biasanya gemar mengubah aran dan cara pengelolaan proses mengajar-belajar secara seenaknya, sehingga menyulitkan siswa dalam mempersiapkan diri. Sesungguhnya ia tidak menyenangi profesinya sebagai tenaga pendidik meskipun mungkin memiliki kemampuan yang memadai. *Ketiga*, guru demokratis. Guru yang memiliki sifat demokratis pada umumnya dipandang sebagai guru yang paling baik dan ideal. Karena jika dibandingkan dengan guru-guru yang lain, ragam guru demokratis lebih suka bekerja dengan sama dengan rekan-rekan seprofesinya. Namun tetapi menyelesaikan tugasnya secara mandiri. *Keempat*, guru yang otoritatif. Yaitu berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Guru yang otoritatif adalah guru yang memiliki dasar-dasar pengetahuan bidang studi maupun pengetahuan umum. Guru seperti ini biasanya ditandai oleh kemampuan memerintah secara efektif kepada siswa dan senang mengajak bekerja sama dengan para siswa jika diperlukan dalam mengikhtiarkan cara terbaik untuk penyelenggaraan proses mengajar-belajar.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, yang didalamnya diterapkan proses mengajar-belajar. Dan pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebelum mengelola proses mengajar-belajar, guru perlu merencanakan terlebih

dahulu satuan bahan atau materi dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar, guru dituntut untuk menempatkan diri sebagai pengambil atau pembuat keputusan (decision maker) yang penuh perhitungan ditinjau dari berbagai aspek, jika tidak pengelolaan tahapan-tahapan interaksi mengajar-belajar akan tersendat-sendat atau bisa mengalami gagal mencapai tujuan serta proses mengajar-belajar tidak akan berjalan dengan efektif. Bagi seorang guru harus memiliki kepribadian fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis karena kedua factor ini menjadi salah satu pengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi profesionalisme kognitif; yang meliputi: ilmu pengetahuan kependidikan serta ilmu pengetahuan materi bidang studi; kompetensi professional afektif, yang meliputi: konsep-diri dan harga-diri, efikasi-diri dan efikasi-kontekstual guru serta sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain; dan kompetensi professional psikomotor.

Hubungan guru dengan proses mengajar-belajar harus berkaitan erat dalam artian seorang guru harus menguasai serta mengelola proses mengajar-belajar agar sasaran dari kegiatan proses mengajar-belajar dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, guru harus mempunyai strategi perencanaan dan strategi pelaksanaan proses mengajar-belajar yang meliputi: sistem inquiry-discovery, sistem expository dan sistem humanistic. Dalam proses mengajar-belajar pasti ada factor-faktor yang mempengaruhi akan keberhasilan ataupun kegagalan. Factor tersebut terdiri dari pengaruh karakteristik siswa, karakteristik guru, pengaruh interaksi dan metode, pengaruh fasilitas fisik, mata pelajaran dan pengaruh dari lingkungan luar. Oleh karena itu, guru memiliki fungsi dalam proses mengajar-belajar sebagai designer of instruction, sebagai manager of instruction dan sebagai evaluator of student learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (2005). *Cognitive psychology and its implications*. Macmillan.
- Bezzina, M., & Butcher, J. (1990). Teacher efficacy and classroom management beliefs. *The Changing Face of Professional Education*, 91–98.
- Biggs. (1985). The role of metalearning in study processes. *British Journal of Educational Psychology*, 55(3), 185–212.
- Bruner, J. S. (1999). *The Process of Education - A Landmark in Educational Theory*. Cambridge, London: Harvard University Press, 25, 1–97.
- Chalish, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cleife, D. H. (2005). Authority. In *Philosophy and the Teacher* (pp. 133–141). Routledge.
- Daradjat, Z. (1982). *Kepribadian guru*. (No Title).
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, Pare-Pare.
- Evans, G. T. (1991). *Learning and teaching cognitive skills*. (No Title).
- Hager, P., & Kaye, M. (1991). Critical thinking ability and teacher effectiveness. *Higher Education Research and Development*, 10(2), 177–186.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi profesionalisme guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318–336.
- In'am, A., & Hajar, S. (2017). Learning Geometry through Discovery Learning Using a Scientific Approach. *International Journal of Instruction*, 10(1), 55–70.
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

- dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 144.
- INDONESIA, P. R. (n.d.). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Lawson, M. J., & Evans, G. (1991). Testing for transfer following strategy training. *Learning and Teaching Cognitive Skills*, 208–228.
- Masdariah, B. N., & Rachmawaty. (2018). Kajian deskriptif model discovery learning dalam meningkatkan motivasi belajar, aktivitas belajar, dan hasil belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 551–556.
- Puspitasari, E. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Mengenal Perkembangan Siswa Sebagai Subjek Belajar. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Reber, A. S. (1995). *The Penguin dictionary of psychology*. penguin press.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>
- sanjaya wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. kencana.
- Silahun, A. (2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 249–278.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: PT Raja Grafindo*.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*.
- Syah, M. (1995). Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahril Iskandar, M. (2020). *Mengenal Kepribadian*.
- Wahjudi, E. (2015). Penerapan discovery learning dalam pembelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IX-I di SMP Negeri 1 Kalianget. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 5(1).
- Yunizha, V. (2023). *Model Pembelajaran Discovery Learning dan Contohnya di Dunia Kerja*. Ruang Kerja_.